

Inkuiri Aksiologi Goa Janci sebagai Aset Budaya: Strategi Penciptaan Nilai Ekonomi Berbasis Warisan Budaya

Hasriady^{1*}, Muhammad Yamin², Sapda Mardalena³, Riski Fadilah⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: husfahmaipal@gmail.com¹

Article Info :

Received:
05-07-2026
Revised:
17-07-2026
Accepted:
24-07-2026

Abstract

Goa Janci is a local cultural asset with historical and cultural values, yet studies exploring the axiological values reflected in community experiences in treating it as a cultural asset remain limited. This study aims to analyze the axiological values reflected in community experiences and to explain the meaning of Goa Janci as a cultural asset from the community's perspective through an inquiry approach. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observations, interviews, and relevant literature studies. The findings reveal that Goa Janci embodies axiological values including preservation, responsibility, mutual cooperation, education, cultural identity, and respect for ancestral heritage. Goa Janci is also interpreted as a source of local cultural learning, a symbol of community identity, and a medium for strengthening social relations. These findings highlight the importance of collaboration among communities, governments, and educational institutions in maintaining cultural values and developing cultural assets sustainably.

Keywords: *Axiology, Cultural Asset, Cultural Heritage, Inquiry Method, Goa Janci.*

Akbsrak

Goa Janci merupakan aset budaya lokal yang memiliki nilai sejarah dan budaya, tetapi kajian mengenai nilai aksiologis yang muncul dari pengalaman masyarakat dalam memperlakukannya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai aksiologis serta makna Goa Janci sebagai aset budaya berdasarkan perspektif masyarakat melalui pendekatan inkuiri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goa Janci mengandung nilai pelestarian, tanggung jawab, gotong royong, edukasi, identitas budaya, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Goa Janci juga dimaknai sebagai sumber pembelajaran budaya lokal, simbol identitas masyarakat, serta media penguatan hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya serta mengembangkan potensi aset budaya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksiologi, Aset Budaya, Budaya Lokal, Goa Janci, Metode Inkuiri.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Aset budaya merupakan bagian penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat karena merepresentasikan sejarah, nilai sosial, pengetahuan lokal, serta kebijaksanaan kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangan kajian ekonomi dan manajemen kontemporer, warisan budaya tidak lagi hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang mampu menciptakan nilai sosial dan ekonomi melalui pengelolaan yang berkelanjutan. Perspektif tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan konservasi pasif menuju pendekatan penciptaan nilai berbasis budaya yang mengintegrasikan aspek pelestarian, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif (Arifin, 2025). Di Indonesia, pengelolaan aset budaya telah memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menempatkan warisan budaya sebagai kekayaan bangsa yang perlu dilindungi, dikembangkan, serta dimanfaatkan secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010). Perubahan paradigma tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan aset budaya memiliki dimensi multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan nilai historis, tetapi juga berhubungan dengan mekanisme penciptaan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Kajian mengenai aset budaya semakin berkembang karena warisan

budaya dipandang memiliki potensi sebagai modal sosial yang dapat memperkuat daya saing wilayah apabila dikelola melalui strategi yang tepat (Rahmad & Wibowo, 2026).

Salah satu aset budaya lokal yang memiliki nilai historis dan potensi ekonomi adalah Goa Janci yang berada di Desa Mallari. Goa Janci merupakan peninggalan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat melalui berbagai praktik sosial, ingatan kolektif, serta hubungan masyarakat dengan ruang budaya tersebut. Hubungan antara masyarakat lokal dan aset budaya menjadi faktor penting karena keberlanjutan suatu warisan budaya tidak hanya bergantung pada kondisi fisik objek, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi, keterlibatan, serta nilai yang diberikan masyarakat terhadap keberadaannya (Paharizal, 2021). Penelitian mengenai situs budaya menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memahami fungsi budaya sekaligus mengembangkan pemanfaatannya secara bertanggung jawab (Masyhudi, 2024). Goa Janci tidak hanya dapat dipandang sebagai situs bersejarah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menyimpan nilai pendidikan, spiritual, ekonomi, dan kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan melalui pendekatan berbasis masyarakat. Pemanfaatan aset budaya sebagai sumber nilai ekonomi memerlukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat agar proses komersialisasi tidak menghilangkan makna budaya yang melekat pada aset tersebut.

Pelestarian aset budaya pada era modern menghadapi tantangan berupa kebutuhan untuk menyeimbangkan kepentingan konservasi dengan tuntutan pemanfaatan ekonomi yang semakin meningkat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pelestarian cagar budaya di Indonesia masih banyak berorientasi pada aspek perlindungan fisik, dokumentasi, dan digitalisasi dibandingkan dengan eksplorasi nilai sosial-ekonomi yang muncul dari hubungan masyarakat dengan aset budaya (Agustinova, 2022). Pendekatan digitalisasi memang memberikan kontribusi penting terhadap keberlanjutan informasi dan dokumentasi warisan budaya, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai budaya dapat dikonversi menjadi strategi penciptaan manfaat ekonomi yang berbasis komunitas. Kajian mengenai integrasi nilai tradisional dan pengembangan pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa aset budaya memiliki peluang untuk menjadi penggerak ekonomi lokal apabila dikelola melalui pendekatan yang mempertimbangkan identitas budaya masyarakat (Novita et al., 2024). Perspektif akuntansi juga menunjukkan bahwa aset budaya memiliki kompleksitas karena nilai yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat direpresentasikan melalui ukuran finansial konvensional, meskipun tetap memiliki kontribusi sosial dan ekonomi yang signifikan (Carnegie et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual antara pengakuan aset budaya sebagai warisan bernilai tinggi dengan mekanisme penciptaan nilai ekonomi yang dapat menjamin keberlanjutan pengelolaannya.

Penelitian mengenai ekonomi berbasis budaya menunjukkan bahwa pengembangan warisan budaya dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi apabila terdapat strategi pengelolaan yang mampu menghubungkan nilai budaya dengan aktivitas kreatif masyarakat. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal terbukti mampu membuka peluang usaha baru melalui pemanfaatan identitas budaya sebagai sumber inovasi produk dan jasa (Ayu, 2024). Pendekatan value chain dalam pengelolaan warisan budaya juga menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi tidak hanya bergantung pada keberadaan aset budaya, tetapi pada kemampuan membangun ekosistem yang melibatkan masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya (Bashori, 2026). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kawasan wisata budaya, produk kreatif, atau pengembangan destinasi, sedangkan kajian mengenai bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap aset budaya tertentu sebagai dasar penciptaan nilai ekonomi masih relatif terbatas. Pemahaman terhadap nilai aksiologis menjadi penting karena nilai tidak hanya berkaitan dengan manfaat material, tetapi juga mencakup alasan, tujuan, dan orientasi manusia dalam mempertahankan keberadaan suatu objek budaya (Rosnawati et al., 2021). Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menggali pengalaman masyarakat secara mendalam untuk memahami bagaimana sebuah aset budaya dapat menghasilkan nilai ekonomi tanpa kehilangan karakter budaya yang melekat.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menempatkan Goa Janci sebagai aset budaya yang dianalisis melalui perspektif aksiologi untuk memahami proses pembentukan nilai yang terjadi dalam hubungan antara masyarakat dan warisan budaya. Pendekatan aksiologi memberikan ruang analisis yang lebih luas karena mampu menjelaskan bagaimana suatu objek budaya memperoleh makna, manfaat, dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan manusia (Sudiana, 2023). Penelitian kualitatif

dengan pendekatan inkuiri relevan digunakan untuk mengungkap pengalaman, interpretasi, serta konstruksi nilai masyarakat terhadap aset budaya yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi pemerintah dan masyarakat memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan pelestarian cagar budaya karena keduanya menentukan arah pengelolaan dan pemanfaatan aset budaya (Ginanjari, 2024). Posisi penelitian ini berada pada irisan kajian ekonomi budaya, manajemen aset, dan akuntansi sosial yang berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana warisan budaya dapat dikembangkan sebagai sumber penciptaan nilai ekonomi berbasis masyarakat. Perspektif tersebut menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pelestarian budaya dan kebutuhan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci sebagai aset budaya, mengidentifikasi nilai-nilai aksiologis yang muncul dari hubungan masyarakat dengan Goa Janci, serta memahami makna Goa Janci sebagai warisan budaya dalam perspektif masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan pemahaman mengenai aset budaya sebagai sumber penciptaan nilai yang tidak hanya memiliki dimensi historis dan sosial, tetapi juga memiliki potensi ekonomi melalui pengelolaan berbasis masyarakat. Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan pendekatan inkuiri yang mampu menggali pengalaman dan interpretasi masyarakat terhadap aset budaya secara lebih mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengelolaan Goa Janci yang mampu menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus membuka peluang penciptaan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Kajian ini juga diharapkan memperkaya diskursus mengenai pengelolaan aset budaya di Indonesia dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pelestarian dan penciptaan nilai ekonomi berbasis warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode inkuiri untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta konstruksi makna masyarakat terhadap Goa Janci sebagai aset budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai, pemaknaan, dan praktik masyarakat dalam memperlakukan warisan budaya, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2022). Desain penelitian menggunakan pendekatan inkuiri aksiologi yang bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan masyarakat dengan Goa Janci, meliputi nilai historis, sosial, budaya, serta potensi penciptaan nilai ekonomi berbasis warisan budaya. Lokasi penelitian berada di Goa Janci, Desa Mallari, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan populasi penelitian mencakup masyarakat sekitar situs budaya, tokoh masyarakat, serta pihak yang memiliki keterlibatan dalam pelestarian dan pengelolaan Goa Janci. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap keberadaan Goa Janci sebagai aset budaya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas masyarakat, serta data sekunder berupa dokumen budaya dan literatur ilmiah yang relevan mengenai pengelolaan warisan budaya. Operasionalisasi konsep penelitian dilakukan melalui identifikasi dimensi nilai aksiologis yang mencakup pemahaman masyarakat terhadap makna budaya, bentuk pemanfaatan aset budaya, praktik pelestarian, serta peluang penciptaan nilai ekonomi dari keberadaan Goa Janci.

Pengukuran data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses kategorisasi dan interpretasi terhadap hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk menemukan pola makna yang berkaitan dengan nilai budaya dan strategi penciptaan nilai ekonomi berbasis warisan budaya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, identifikasi tema, dan penarikan interpretasi berdasarkan perspektif aksiologi. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan nilai dan makna terhadap Goa Janci sebagai aset budaya dalam konteks kehidupan sosial serta kemungkinan pengembangannya sebagai sumber daya ekonomi lokal (Rosnawati et al., 2021). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi lapangan untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Proses analisis tidak menggunakan pengujian statistik atau ekonometrik karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan memahami fenomena sosial dan nilai yang melekat pada aset

budaya. Kerangka analisis penelitian mengacu pada hubungan antara keberadaan aset budaya, pemaknaan masyarakat, praktik pelestarian, dan potensi penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan melalui pendekatan berbasis warisan budaya. Hasil interpretasi penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual mengenai strategi pengelolaan Goa Janci sebagai aset budaya yang tidak hanya mempertahankan nilai historisnya, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Masyarakat dalam Memperlakukan Goa Janci sebagai Aset Budaya

Pengalaman masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci menunjukkan bahwa keberadaan aset budaya tidak hanya dipahami melalui keberadaan fisik suatu situs, tetapi juga melalui hubungan sosial yang terbentuk antara masyarakat dengan warisan budaya tersebut. Berdasarkan hasil inkuiri melalui wawancara dan observasi, masyarakat Desa Mallari memandang Goa Janci sebagai bagian dari memori kolektif yang memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal, identitas wilayah, dan nilai kehidupan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pola hubungan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menempatkan Goa Janci hanya sebagai objek peninggalan sejarah, melainkan sebagai aset budaya yang memiliki nilai sosial dan simbolik yang perlu dipertahankan. Pandangan ini sejalan dengan konsep aset budaya yang menempatkan warisan budaya sebagai sumber nilai yang terbentuk melalui interaksi antara objek budaya dan komunitas pendukungnya (Paharizal, 2021). Keberlanjutan suatu aset budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam membangun rasa kepemilikan serta keterlibatan aktif terhadap proses pelestarian yang berlangsung secara berkelanjutan (Pasaribu, 2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap Goa Janci berkembang melalui praktik keseharian yang mencerminkan adanya tanggung jawab sosial terhadap keberadaan situs budaya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengalaman masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aktivitas utama yang berkaitan dengan pemeliharaan, perlindungan, pewarisan nilai, dan keterlibatan sosial. Masyarakat melakukan berbagai tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar goa, menghindari perilaku yang berpotensi merusak situs, serta memberikan informasi mengenai sejarah Goa Janci kepada masyarakat luar yang berkunjung. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tidak selalu hadir dalam bentuk program formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang dilakukan secara sukarela oleh komunitas lokal. Berdasarkan hasil kategorisasi data lapangan, bentuk pengalaman masyarakat dalam pengelolaan Goa Janci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Pengalaman Masyarakat dalam Memperlakukan Goa Janci sebagai Aset Budaya

Bentuk Pengalaman Masyarakat	Bentuk Aktivitas	Makna yang Teridentifikasi
Pemeliharaan situs budaya	Membersihkan dan menjaga lingkungan Goa Janci	Kepedulian terhadap keberlanjutan warisan budaya
Perlindungan aset budaya	Menghindari tindakan yang merusak kawasan goa	Tanggung jawab sosial masyarakat
Pewarisan pengetahuan budaya	Menyampaikan cerita sejarah kepada generasi muda	Keberlanjutan nilai budaya
Keterlibatan komunitas	Kerja sama masyarakat dalam menjaga situs	Penguatan modal sosial

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat tidak hanya berorientasi pada aspek fisik Goa Janci, tetapi juga mencakup dimensi nilai yang mendukung keberlangsungan aset budaya tersebut. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan warisan budaya membutuhkan pendekatan berbasis masyarakat karena komunitas lokal memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan keberadaan aset budaya (Masyhudi, 2024). Peran masyarakat menjadi elemen penting karena keberhasilan pelestarian tidak hanya ditentukan oleh regulasi pemerintah, tetapi

juga oleh kapasitas komunitas dalam menjaga hubungan sosial dengan warisan budaya yang dimilikinya.

Pengalaman masyarakat dalam menjaga Goa Janci juga memperlihatkan adanya proses pewarisan nilai budaya antargenerasi yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan situs tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai Goa Janci melalui cerita keluarga, tokoh masyarakat, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut tidak hanya berisi informasi mengenai sejarah keberadaan goa, tetapi juga mengandung nilai moral seperti penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan budaya, dan kewajiban menjaga peninggalan sejarah. Proses pewarisan semacam ini menunjukkan karakteristik warisan budaya hidup, yaitu budaya yang tetap memiliki makna karena terus dipahami, digunakan, dan ditransmisikan oleh masyarakat pendukungnya. Pendekatan pelestarian berbasis nilai lokal memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya melalui penguatan identitas dan pengetahuan tradisional (Novita et al., 2024). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat bukan sekadar aktivitas konservasi, tetapi merupakan mekanisme sosial yang menjaga keberadaan nilai budaya dalam jangka panjang.

Selain melalui pewarisan nilai, pengalaman masyarakat juga menunjukkan adanya hubungan emosional dan identitas kolektif terhadap Goa Janci sebagai simbol sejarah daerah. Masyarakat memandang keberadaan Goa Janci sebagai bagian dari karakter wilayah Desa Mallari yang memiliki cerita sejarah dan nilai budaya tersendiri. Hubungan emosional tersebut membentuk kesadaran bahwa menjaga Goa Janci bukan hanya berkaitan dengan mempertahankan sebuah lokasi, tetapi juga mempertahankan identitas komunitas yang melekat pada situs tersebut. Perspektif pengelolaan cagar budaya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap nilai suatu situs menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pelestarian karena masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan aset budaya (Ginanjari, 2024). Kesadaran identitas tersebut juga menciptakan peluang bagi pengembangan Goa Janci sebagai aset yang memiliki nilai sosial dan ekonomi apabila dikelola secara tepat. Pendekatan pengelolaan berbasis komunitas memungkinkan aset budaya tetap memiliki fungsi budaya sekaligus membuka ruang bagi penciptaan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dari perspektif ekonomi dan manajemen aset, pengalaman masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci menunjukkan bahwa nilai suatu aset budaya tidak hanya berasal dari karakteristik fisiknya, tetapi juga dari kapasitas sosial masyarakat dalam mengelola dan memberikan makna terhadap aset tersebut. Keberadaan Goa Janci memiliki potensi sebagai sumber daya budaya yang dapat dikembangkan melalui strategi pengelolaan yang menghubungkan aspek pelestarian dengan penciptaan nilai ekonomi lokal. Pengalaman masyarakat menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana aset budaya dapat dikelola secara berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai historis dan sosial yang melekat di dalamnya. Kajian mengenai pengembangan warisan budaya menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi aset budaya menjadi sumber nilai ekonomi membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam membangun ekosistem pengelolaan yang berkelanjutan (Arifin, 2025). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Mallari telah memiliki modal sosial berupa pengalaman, pengetahuan lokal, dan kepedulian budaya yang dapat menjadi fondasi dalam strategi pengembangan Goa Janci sebagai aset budaya bernilai ekonomi.

Berdasarkan hasil inkuiri, pengalaman masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara pelestarian budaya, identitas sosial, dan potensi penciptaan nilai ekonomi. Goa Janci tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga dipahami sebagai aset budaya yang memiliki manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat. Pola pengelolaan yang muncul menunjukkan bahwa keberlanjutan aset budaya sangat bergantung pada keterhubungan antara nilai budaya yang diwariskan dan strategi pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan konsep pengelolaan warisan budaya berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara perlindungan nilai budaya dan pemanfaatan sumber daya budaya untuk kesejahteraan masyarakat (Harofah & Mutaqin, 2023). Hasil penelitian pada bagian ini menjadi dasar untuk memahami nilai-nilai aksiologis yang muncul dari pengalaman masyarakat dalam menjaga dan memaknai Goa Janci sebagai aset budaya.

Konstruksi Nilai Aksiologis dan Makna Goa Janci sebagai Aset Budaya

Hasil penelitian melalui pendekatan inkuiri menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap Goa Janci sebagai aset budaya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai aksiologis yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Mallari. Nilai aksiologis tersebut terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi, menjaga, dan mewariskan pengetahuan mengenai Goa Janci dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tidak memandang Goa Janci hanya sebagai lokasi peninggalan sejarah, tetapi sebagai entitas budaya yang memiliki nilai sosial, moral, edukatif, dan identitas yang berperan dalam membentuk hubungan masyarakat dengan warisan leluhur. Perspektif aksiologi menjelaskan bahwa suatu objek memiliki nilai ketika keberadaannya memberikan makna dan manfaat dalam kehidupan manusia, baik secara material maupun nonmaterial (Rosnawati et al., 2021). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan Goa Janci memperoleh nilai bukan hanya karena aspek fisiknya, tetapi karena terdapat proses interpretasi sosial yang menjadikan situs tersebut bermakna bagi masyarakat pendukungnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aset budaya memiliki karakter multidimensional yang membutuhkan pendekatan pengelolaan tidak hanya berbasis konservasi fisik, tetapi juga berbasis pemahaman terhadap nilai yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa nilai aksiologis Goa Janci terbentuk melalui beberapa dimensi utama, yaitu nilai pelestarian, tanggung jawab, gotong royong, edukatif, identitas budaya, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Setiap nilai tersebut muncul dari pengalaman konkret masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menggambarkan sikap masyarakat terhadap keberadaan situs, tetapi juga menunjukkan mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan aset budaya dalam jangka panjang. Hasil pengelompokan temuan mengenai nilai aksiologis dan makna Goa Janci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Aksiologis dan Makna Goa Janci Berdasarkan Perspektif Masyarakat

Dimensi Nilai	Temuan Inkuiri	Makna bagi Masyarakat	Implikasi Pengelolaan
Nilai Historis	Cerita mengenai sejarah dan asal-usul Goa Janci	Penghubung antara masa lalu dan kehidupan sekarang	Penguatan identitas lokal
Nilai Pelestarian	Aktivitas menjaga kebersihan dan kondisi situs	Bentuk kepedulian terhadap warisan budaya	Keberlanjutan aset budaya
Nilai Tanggung Jawab	Kesadaran menjaga peninggalan leluhur	Kewajiban moral masyarakat	Penguatan tata kelola berbasis komunitas
Nilai Sosial	Kegiatan bersama dan gotong royong	Ruang interaksi masyarakat	Peningkatan modal sosial
Nilai Edukatif	Penyampaian sejarah kepada generasi muda	Media pembelajaran budaya lokal	Transfer pengetahuan antargenerasi
Nilai Identitas Budaya	Goa Janci sebagai simbol daerah	Representasi jati diri masyarakat	Penguatan karakter budaya lokal

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai yang melekat pada Goa Janci tidak hanya berasal dari keberadaan situs secara fisik, tetapi juga dari proses sosial yang membuat situs tersebut tetap memiliki arti bagi masyarakat. Nilai pelestarian menjadi salah satu nilai utama karena masyarakat menunjukkan kesadaran bahwa keberadaan Goa Janci perlu dijaga agar tetap dapat memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat telah berperan sebagai aktor pelestarian yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan aset budaya. Pendekatan pelestarian berbasis masyarakat menekankan bahwa keberhasilan konservasi warisan budaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga dan mengembangkan nilai yang terdapat pada suatu situs (Agustinova, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Goa Janci tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan hubungan sosial dan budaya dengan aset tersebut.

Nilai tanggung jawab menjadi dimensi lain yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memberikan makna moral terhadap keberadaan Goa Janci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menjaga Goa Janci bukan semata-mata karena adanya aturan pemerintah mengenai perlindungan cagar budaya, tetapi karena adanya kesadaran internal bahwa situs tersebut merupakan bagian dari warisan leluhur yang harus dihormati. Perasaan memiliki terhadap aset budaya mendorong munculnya tindakan kolektif berupa perlindungan terhadap kawasan Goa Janci dan upaya menjaga agar situs tersebut tidak kehilangan nilai historisnya. Hubungan antara persepsi masyarakat dan keberhasilan pengelolaan warisan budaya menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab komunitas merupakan faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan pelestarian (Ginanjari, 2024). Dalam perspektif manajemen aset, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset budaya membutuhkan keterlibatan pemangku kepentingan yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan aset, bukan hanya pengendalian administratif terhadap objek budaya. Nilai tanggung jawab tersebut menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengelolaan Goa Janci yang lebih partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Selain tanggung jawab, nilai gotong royong menunjukkan adanya dimensi sosial yang kuat dalam hubungan masyarakat dengan Goa Janci. Aktivitas masyarakat dalam menjaga kawasan situs memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban individu atau lembaga tertentu. Pola interaksi tersebut mencerminkan keberadaan modal sosial yang menjadi kekuatan dalam mempertahankan keberlanjutan aset budaya berbasis komunitas. Modal sosial berupa kerja sama, kepercayaan, dan hubungan antaranggota masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan tata kelola budaya yang efektif karena masyarakat memiliki kepentingan langsung terhadap keberadaan aset yang mereka miliki. Pengembangan warisan budaya yang mengintegrasikan nilai tradisional dan keterlibatan masyarakat terbukti mampu memperkuat keberlanjutan budaya sekaligus membuka peluang pemanfaatan yang lebih luas (Novita et al., 2024). Nilai gotong royong pada Goa Janci menunjukkan bahwa aset budaya memiliki fungsi sosial yang dapat menjadi fondasi dalam membangun strategi pengelolaan berbasis komunitas.

Nilai edukatif dan identitas budaya juga menjadi bagian penting dalam konstruksi makna Goa Janci berdasarkan perspektif masyarakat. Masyarakat memahami bahwa Goa Janci bukan hanya tempat bersejarah, tetapi juga ruang pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan sejarah lokal, nilai budaya, dan kearifan masyarakat kepada generasi muda. Transfer pengetahuan mengenai Goa Janci dilakukan melalui cerita lisan, pengalaman langsung, serta keterlibatan generasi muda dalam memahami keberadaan situs tersebut. Pemanfaatan situs budaya sebagai sumber pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran yang hanya bersumber dari teks (Antisna et al., 2024). Nilai edukatif tersebut memperlihatkan bahwa Goa Janci memiliki manfaat sosial yang melampaui fungsi wisata karena mampu menjadi media pembentukan kesadaran budaya. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberadaan aset budaya dapat memberikan nilai jangka panjang melalui proses reproduksi pengetahuan dan identitas masyarakat.

Makna Goa Janci sebagai aset budaya juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas masyarakat Desa Mallari. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memandang Goa Janci sebagai simbol yang merepresentasikan sejarah, karakter, dan keberadaan komunitas lokal. Identitas tersebut tidak hanya melekat pada bentuk fisik situs, tetapi juga pada cerita, pengalaman, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Warisan budaya yang tetap memiliki hubungan dengan masyarakat pendukungnya akan terus mengalami proses pemaknaan ulang sehingga tetap relevan terhadap perubahan zaman. Kajian mengenai pengembangan warisan budaya menunjukkan bahwa identitas lokal menjadi elemen penting dalam menciptakan nilai budaya sekaligus memperkuat potensi pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Zulhuda et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Goa Janci memiliki potensi sebagai aset budaya yang mampu menghubungkan kepentingan pelestarian dengan peluang penciptaan manfaat ekonomi.

Secara keseluruhan, konstruksi nilai aksiologis dan makna Goa Janci menunjukkan bahwa aset budaya memiliki nilai yang bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi hanya berdasarkan ukuran ekonomi langsung. Nilai historis, sosial, edukatif, moral, dan identitas budaya menjadi elemen yang membentuk keberadaan Goa Janci sebagai aset yang memiliki arti bagi masyarakat. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam merancang strategi pengelolaan karena penciptaan nilai ekonomi berbasis budaya harus tetap mempertahankan nilai utama yang menjadi

identitas aset tersebut. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman bahwa warisan budaya memiliki karakter sebagai aset sosial yang memerlukan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pemanfaatan untuk kesejahteraan masyarakat (Carnegie et al., 2022). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Goa Janci memiliki fondasi nilai yang kuat untuk dikembangkan sebagai aset budaya produktif melalui strategi pengelolaan yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat, keberlanjutan budaya, dan peluang ekonomi lokal.

Strategi Penciptaan Nilai Ekonomi Berbasis Warisan Budaya Goa Janci

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Goa Janci sebagai aset budaya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber penciptaan nilai ekonomi apabila dikelola melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan strategi pengelolaan aset. Berdasarkan hasil inkuiri, masyarakat telah memiliki modal sosial berupa pengalaman, pengetahuan lokal, dan kepedulian terhadap keberadaan Goa Janci yang dapat menjadi dasar dalam membangun aktivitas ekonomi berbasis warisan budaya. Nilai ekonomi dalam konteks aset budaya tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pendapatan secara langsung, tetapi juga mencakup kemampuan aset tersebut dalam menciptakan manfaat sosial, peluang usaha, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penguatan identitas wilayah. Perspektif akuntansi terhadap aset budaya menunjukkan bahwa warisan budaya memiliki karakter yang kompleks karena mengandung nilai sosial dan moral yang tidak selalu dapat direpresentasikan melalui ukuran finansial konvensional, tetapi tetap memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan organisasi dan masyarakat (Carnegie et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan Goa Janci membutuhkan strategi yang mampu mengubah nilai budaya yang telah dimiliki masyarakat menjadi nilai ekonomi tanpa menghilangkan makna historis dan sosialnya. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi sebagai aktor utama dalam proses penciptaan nilai berbasis warisan budaya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman masyarakat dan nilai aksiologis Goa Janci, terdapat beberapa strategi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan nilai ekonomi berbasis warisan budaya, yaitu pengembangan wisata budaya, penguatan fungsi edukasi budaya, pengembangan ekonomi kreatif lokal, dan pembangunan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Strategi tersebut tidak diarahkan pada eksploitasi aset budaya secara komersial, tetapi pada penciptaan ekosistem pengelolaan yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan budaya. Hasil identifikasi strategi penciptaan nilai ekonomi berbasis Goa Janci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Penciptaan Nilai Ekonomi Berbasis Aset Budaya Goa Janci

Strategi Pengembangan	Bentuk Implementasi	Nilai Ekonomi yang Diciptakan
Pengembangan Wisata Budaya	Penyediaan pengalaman kunjungan berbasis sejarah dan budaya Goa Janci	Potensi pendapatan masyarakat lokal
Eduwisata Berbasis Warisan Budaya	Program pembelajaran sejarah dan budaya lokal	Peningkatan nilai pengetahuan dan jasa edukasi
Pengembangan Ekonomi Kreatif	Produk atau layanan berbasis identitas budaya lokal	Peluang usaha masyarakat sekitar
Kolaborasi Stakeholder	Kerja sama masyarakat, pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha	Penguatan tata kelola aset budaya

Tabel 3 menunjukkan bahwa penciptaan nilai ekonomi Goa Janci dapat dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas wisata, tetapi juga melalui pengembangan berbagai bentuk manfaat yang berasal dari nilai budaya yang dimiliki. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa aset budaya dapat menjadi sumber daya ekonomi apabila terdapat mekanisme pengelolaan yang mampu menghubungkan potensi budaya dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena budaya dapat menjadi sumber inovasi produk, jasa, dan pengalaman yang memiliki nilai pasar (Ayu, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa nilai ekonomi dari aset budaya muncul

melalui proses transformasi nilai budaya menjadi aktivitas produktif yang tetap mempertahankan karakter lokal.

Strategi pertama yang dapat dikembangkan adalah menjadikan Goa Janci sebagai destinasi wisata budaya berbasis interpretasi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan makna budaya Goa Janci yang dapat menjadi modal dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna. Pengembangan wisata budaya tidak hanya berfokus pada aktivitas kunjungan, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan cerita, nilai, dan konteks sejarah yang membuat suatu situs memiliki daya tarik bagi masyarakat luas. Pendekatan wisata budaya berkelanjutan menekankan bahwa pengembangan destinasi harus mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, perlindungan budaya, dan keterlibatan masyarakat lokal (Harofah & Mutaqin, 2023). Dalam konteks Goa Janci, masyarakat dapat berperan sebagai pengelola, pemandu lokal, penyedia layanan pendukung, maupun pengembang aktivitas budaya yang berkaitan dengan situs tersebut. Strategi ini dapat menciptakan nilai ekonomi melalui peningkatan aktivitas lokal sekaligus memperkuat keberadaan Goa Janci sebagai aset budaya yang memiliki fungsi produktif.

Selain wisata budaya, Goa Janci memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi berbasis warisan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu nilai utama Goa Janci adalah kemampuannya menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah dan budaya lokal bagi generasi muda. Pengembangan fungsi edukasi dapat dilakukan melalui program kunjungan sekolah, kegiatan literasi budaya, atau penyediaan informasi sejarah yang lebih sistematis mengenai keberadaan Goa Janci. Pemanfaatan situs budaya sebagai laboratorium sejarah terbuka memberikan peluang untuk menghubungkan kepentingan pendidikan dengan pelestarian warisan budaya (Umam, 2025). Dari perspektif ekonomi, aktivitas edukasi budaya dapat menciptakan nilai melalui penyediaan jasa interpretasi budaya, program pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat sebagai fasilitator pengetahuan lokal. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penciptaan nilai ekonomi tidak selalu berbentuk transaksi komersial langsung, tetapi dapat berkembang melalui peningkatan kapasitas sosial dan pengetahuan masyarakat.

Strategi berikutnya berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis identitas budaya lokal yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan Goa Janci. Nilai budaya yang melekat pada Goa Janci dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan produk atau layanan yang merepresentasikan karakter lokal, seperti kerajinan, produk kreatif, atau aktivitas budaya yang melibatkan masyarakat sekitar. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi tanpa harus mengubah fungsi utama aset budaya sebagai ruang pelestarian. Studi mengenai ekonomi kreatif berbasis budaya menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi sumber inovasi yang menghasilkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat apabila dikembangkan melalui strategi yang tepat (Arifin, 2025). Pendekatan rantai nilai budaya juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan aset budaya membutuhkan proses yang menghubungkan sumber daya budaya, pelaku kreatif, pasar, dan masyarakat dalam suatu ekosistem yang saling mendukung (Bashori, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa Goa Janci memiliki peluang untuk dikembangkan tidak hanya sebagai destinasi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi ekonomi kreatif masyarakat lokal.

Penciptaan nilai ekonomi berbasis Goa Janci juga membutuhkan penguatan tata kelola melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran utama dalam menjaga nilai budaya, tetapi pengembangan ekonomi memerlukan dukungan dari pemerintah daerah, sektor pariwisata, lembaga pendidikan, dan pelaku ekonomi kreatif. Kolaborasi tersebut diperlukan agar pemanfaatan Goa Janci dapat berjalan secara terarah, memiliki standar pengelolaan, serta tetap menjaga prinsip keberlanjutan budaya. Pengembangan desa wisata berbasis warisan budaya menunjukkan bahwa keseimbangan antara pelestarian dan pembangunan ekonomi dapat dicapai melalui keterlibatan berbagai aktor yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan aset budaya (Rahmad & Wibowo, 2026). Model kolaboratif juga dapat memperkuat kapasitas masyarakat melalui peningkatan keterampilan pengelolaan, promosi budaya, dan pengembangan aktivitas ekonomi pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi penciptaan nilai ekonomi Goa Janci membutuhkan pendekatan manajemen aset yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan, tetapi juga pada penguatan ekosistem pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi penciptaan nilai ekonomi berbasis Goa Janci perlu dibangun melalui pendekatan yang menempatkan budaya sebagai sumber daya utama dalam

menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Nilai ekonomi yang dihasilkan tidak hanya berasal dari peningkatan aktivitas wisata, tetapi juga dari penguatan pengetahuan lokal, pengembangan kreativitas masyarakat, dan peningkatan kapasitas komunitas dalam mengelola aset budaya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber pembangunan ekonomi apabila dikelola melalui prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat. Transformasi aset budaya menjadi sumber ekonomi harus tetap mempertahankan nilai autentik yang menjadi dasar keberadaan aset tersebut agar tidak terjadi kehilangan makna budaya akibat proses komersialisasi. Pengelolaan Goa Janci sebagai aset budaya produktif membutuhkan keseimbangan antara konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi ekonomi sehingga manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh komunitas lokal.

Model Pengelolaan Goa Janci sebagai Aset Budaya Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Goa Janci sebagai aset budaya membutuhkan suatu model yang mampu menghubungkan aspek pengalaman masyarakat, nilai aksiologis, serta strategi penciptaan nilai ekonomi dalam satu kerangka pengelolaan yang berkelanjutan. Temuan inkuiri memperlihatkan bahwa keberadaan Goa Janci tidak hanya bergantung pada kondisi fisik situs, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial masyarakat dengan warisan budaya tersebut. Hubungan tersebut membentuk suatu ekosistem nilai yang terdiri atas pemahaman sejarah, kepedulian masyarakat, praktik pelestarian, serta peluang pemanfaatan ekonomi yang tetap mempertahankan karakter budaya lokal. Pengelolaan aset budaya yang berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara perlindungan nilai budaya dan pemanfaatan sumber daya budaya untuk mendukung kesejahteraan masyarakat (Novita et al., 2024). Berdasarkan temuan penelitian, model pengelolaan Goa Janci dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pengambilan keputusan sekaligus aktor utama dalam menjaga keberlanjutan aset budaya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa aset budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sumber daya strategis yang dapat menciptakan nilai sosial dan ekonomi pada masa kini.

Model pengelolaan Goa Janci yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian terdiri atas empat komponen utama, yaitu identifikasi nilai budaya, penguatan partisipasi masyarakat, pengembangan strategi ekonomi, dan evaluasi keberlanjutan aset budaya. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan karena keberhasilan pengembangan ekonomi berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mempertahankan nilai utama yang melekat pada aset tersebut. Identifikasi nilai budaya menjadi tahap awal untuk memahami makna historis, sosial, dan simbolik Goa Janci sebelum dilakukan proses pemanfaatan lebih lanjut. Hasil pemetaan model pengelolaan Goa Janci sebagai aset budaya berkelanjutan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Model Pengelolaan Goa Janci sebagai Aset Budaya Berkelanjutan

Komponen Pengelolaan		Bentuk Implementasi	Tujuan Pengelolaan
Identifikasi Budaya	Nilai	Pendokumentasian sejarah, cerita lokal, dan nilai masyarakat	Mempertahankan autentisitas aset budaya
Partisipasi Masyarakat		Keterlibatan warga dalam pelestarian dan pengelolaan	Memperkuat keberlanjutan berbasis komunitas
Pengembangan Ekonomi	Nilai	Wisata budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif	Menciptakan manfaat ekonomi lokal
Evaluasi Keberlanjutan		Monitoring kondisi situs dan dampak pemanfaatan	Menjaga keseimbangan budaya dan ekonomi

Berdasarkan Tabel 4, model pengelolaan Goa Janci menunjukkan bahwa penciptaan nilai ekonomi tidak dapat dipisahkan dari proses pelestarian nilai budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Setiap komponen dalam model tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam membangun tata kelola aset budaya yang adaptif terhadap perubahan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan warisan budaya bukan hanya diukur dari meningkatnya jumlah pengunjung atau manfaat ekonomi yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya yang melekat pada aset tersebut. Kajian

mengenai pengelolaan sumber daya budaya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting karena komunitas lokal memiliki pengetahuan kontekstual mengenai sejarah, nilai, dan kebutuhan pelestarian suatu situs budaya (Masyhudi, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat Desa Mallari memiliki posisi strategis sebagai pengelola utama yang menjaga kesinambungan antara nilai budaya dan pemanfaatan ekonomi Goa Janci.

Komponen pertama dalam model pengelolaan adalah identifikasi dan penguatan nilai budaya yang menjadi dasar keberadaan Goa Janci sebagai aset budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman mengenai sejarah, cerita lokal, serta nilai simbolik Goa Janci yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut merupakan modal budaya yang penting karena menjadi dasar dalam membangun narasi dan interpretasi yang dapat memperkuat posisi Goa Janci sebagai warisan budaya. Pengelolaan aset budaya yang tidak memperhatikan nilai intrinsik dan makna sosial berpotensi menyebabkan perubahan fungsi yang dapat mengurangi autentisitas suatu warisan budaya. Perspektif pelestarian warisan budaya menekankan bahwa nilai tradisional dan kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam setiap strategi pengembangan agar keberadaan budaya tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial (Suharson et al., 2025). Dalam konteks Goa Janci, proses identifikasi nilai budaya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan agar pengembangan ekonomi tetap berjalan sesuai dengan karakter dan identitas masyarakat lokal.

Komponen kedua adalah penguatan partisipasi masyarakat sebagai fondasi utama dalam pengelolaan Goa Janci secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hubungan emosional dan sosial yang kuat terhadap keberadaan Goa Janci sehingga keterlibatan mereka menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan situs tersebut. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan, penyampaian informasi budaya, keterlibatan dalam aktivitas wisata, serta pengawasan terhadap pemanfaatan kawasan. Model pengelolaan berbasis masyarakat menempatkan komunitas lokal sebagai aktor yang memiliki hak sekaligus tanggung jawab dalam menjaga aset budaya yang berada di lingkungan mereka (Paharizal, 2021). Keterlibatan tersebut juga dapat memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap Goa Janci sehingga keberlanjutan pengelolaan tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan aset budaya membutuhkan hubungan yang harmonis antara kebijakan formal dan praktik sosial masyarakat.

Komponen ketiga dalam model pengelolaan berkaitan dengan pengembangan nilai ekonomi yang tetap berorientasi pada keberlanjutan budaya. Berdasarkan hasil penelitian, Goa Janci memiliki potensi untuk dikembangkan melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti wisata budaya, program edukasi sejarah, serta ekonomi kreatif berbasis identitas lokal. Namun, pengembangan ekonomi tersebut harus dilakukan secara terencana agar tidak menyebabkan komersialisasi berlebihan yang dapat menghilangkan nilai budaya asli. Konsep penciptaan nilai dalam aset budaya menekankan bahwa manfaat ekonomi dapat dikembangkan apabila terdapat keseimbangan antara nilai sosial, nilai budaya, dan nilai finansial yang dihasilkan dari suatu aset (Carnegie et al., 2022). Penguatan ekonomi masyarakat melalui warisan budaya membutuhkan strategi yang menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan pasar tanpa menghilangkan karakter budaya yang menjadi daya tarik utama. Pendekatan tersebut menjadikan Goa Janci tidak hanya sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai aset strategis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Komponen terakhir adalah evaluasi keberlanjutan yang diperlukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan Goa Janci tetap berada dalam batas yang mendukung pelestarian budaya. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap kondisi fisik situs, tetapi juga terhadap perubahan nilai sosial, keterlibatan masyarakat, serta dampak ekonomi yang muncul dari proses pengembangan. Pendekatan evaluatif menjadi penting karena aset budaya memiliki karakter berbeda dengan aset ekonomi konvensional yang dapat dinilai hanya melalui ukuran finansial. Pengembangan warisan budaya berbasis ekonomi kreatif menunjukkan bahwa keberlanjutan membutuhkan mekanisme pengawasan yang mempertimbangkan aspek budaya, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat secara bersamaan (Widiana et al., 2025). Dalam konteks Goa Janci, evaluasi keberlanjutan dapat menjadi instrumen manajemen untuk memastikan bahwa strategi penciptaan nilai ekonomi tetap sesuai dengan tujuan utama pelestarian warisan budaya.

Model pengelolaan Goa Janci sebagai aset budaya berkelanjutan memperlihatkan bahwa proses penciptaan nilai tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui hubungan timbal balik antara masyarakat, budaya, dan aktivitas ekonomi. Pengalaman masyarakat menjadi dasar dalam memahami

nilai budaya, nilai tersebut kemudian menjadi fondasi bagi strategi pemanfaatan ekonomi, sedangkan hasil pemanfaatan ekonomi perlu diarahkan kembali untuk mendukung keberlanjutan aset budaya. Kerangka ini menunjukkan bahwa Goa Janci memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai aset budaya produktif yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitas historisnya. Pengelolaan berbasis nilai menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mengintegrasikan perspektif budaya, manajemen aset, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam satu sistem yang berkelanjutan. Model ini memberikan kontribusi konseptual bahwa warisan budaya lokal dapat dikelola sebagai sumber penciptaan nilai apabila proses pengembangannya tetap berlandaskan pemahaman terhadap nilai, partisipasi komunitas, dan prinsip keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Goa Janci merupakan aset budaya yang memiliki nilai historis, edukatif, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat Desa Mallari, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Pengalaman masyarakat dalam memperlakukan Goa Janci menunjukkan adanya konstruksi nilai aksiologis yang meliputi nilai pelestarian, tanggung jawab, gotong royong, edukasi, identitas budaya, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui hubungan sosial masyarakat dengan situs budaya yang diwujudkan dalam berbagai praktik, seperti menjaga kondisi lingkungan Goa Janci, mempertahankan cerita sejarah lokal, serta mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan Goa Janci tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai aset budaya yang memiliki makna sosial dan simbolik dalam membangun identitas masyarakat. Perspektif aksiologi memperlihatkan bahwa nilai suatu aset budaya tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh manfaat, makna, dan hubungan emosional yang dibangun oleh masyarakat pendukungnya.

Melalui pendekatan inkuiri, penelitian ini mengungkap bahwa Goa Janci memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai aset budaya yang mampu menciptakan nilai ekonomi berbasis warisan budaya tanpa menghilangkan nilai autentiknya. Strategi pengelolaan Goa Janci perlu diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat, pengembangan wisata budaya, pemanfaatan sebagai ruang edukasi, serta pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis identitas lokal. Proses penciptaan nilai ekonomi tersebut harus tetap mempertahankan prinsip keberlanjutan agar fungsi budaya, sosial, dan historis Goa Janci tetap terjaga dalam jangka panjang. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem warisan budaya yang produktif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa aset budaya lokal dapat diposisikan sebagai sumber nilai sosial dan ekonomi melalui pendekatan pengelolaan berbasis nilai serta keterlibatan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Antisna, I. Y., Ningsih, I., Subarkah, M., Rumpaka, R., & Sayono, J. (2024). Situs Air Watugede: Keberlanjutan Pelestarian Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s)*, 4(5). <https://doi.org/10.17977/um063v4i5p7>
- Arifin, Z. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 212-216. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8026>
- Ayu, A. R. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *RESPINARIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 80-86. <https://ejournal.katersipublisher.com/index.php/RESPINARIA/article/view/91>
- Bashori, I. A. (2026). Value Chain Keris: Strategi Penguatan Ekosistem Ekonomi Warisan Budaya di Indonesia. *Al-Maftukhah: Jurnal of Islamic Economics and Social*, 1(02), 113-127. <https://ejournal.iaiku.ac.id/index.php/maftukhah/article/view/826>
- Carnegie, G. D., Ferri, P., Parker, L. D., Sidaway, S. I., & Tsahuridu, E. E. (2022). Accounting as technical, social and moral practice: the monetary valuation of public cultural, heritage and scientific collections in financial reports. *Australian Accounting Review*, 32(4), 460-472.

<https://doi.org/10.1111/auar.12371>

- Ginanjari, A. (2024). Persepsi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura. *J. Kaji Budaya*, 14, 109-121. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1485>
- Harofah, C., & Mutaqin, E. Z. (2023). Strategi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan di destinasi wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 14-26. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1150>
- Masyhudi. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya (Studi Kasus di Situs Candi Morangan). *Berkala Arkeologi*, 24(1), 101–111. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.898>
- Novita, A. A., Ngindana, R., & Putra, E. (2024). Preserving cultural heritage: Integrating traditional values and local arts for sustainable tourism. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 6(1), 68-77. <https://doi.org/10.33474/jisop.v6i1.21925>
- Paharizal, R. (2021). Interrelasi Masyarakat Lokal dengan Cagar Budaya. *POPULIKA*, 9(1), 34-46. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i1.350>
- Pasaribu, Y. A. (2018). Kampanye Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010. *KALPATARU*, 27(1), 15-30. <https://ejournal.brin.go.id/kalpataru/article/view/2664>
- Rahmad, M., & Wibowo, R. S. (2026). Desa Wisata sebagai Ruang Keseimbangan: Strategi Pembangunan Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya. *PARIWISATA: Jurnal Studi Pariwisata Indonesia*, 1(1), 40-50. <https://jurnalpariwisata.id/index.php/nusantara/article/view/5>
- Rofiah, C., & Eryana, E. (2025). Menghidupkan Warisan Budaya di Pasar Barongan: Kewirausahaan Sosial Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal. *Margin Eco*, 9(1), 87-111. <https://doi.org/10.32764/margin.v9i1.5622>
- Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi ilmu pengetahuan dan manfaatnya bagi manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186-194. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>
- Sudiana, I. K. (2023). Lakon Arjuna Tapa Dalam Perspektif Filsafat Wayang. *JURNAL DAMAR PEDALANGAN*, 3(2), 126-136. <https://doi.org/10.59997/dmr.v3i2.2852>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabet: Bandung. <https://doi.org/10.61116/jjih.v3i1.616>
- Suharson, A., Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Hasnawati, H., Trinawindu, I. B. K., Wardoyo, S., ... & Afandy, S. (2025). *Ornamen Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Hakiki Budaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umam, F. (2025). Analisis Potensi Situs dan Cagar Budaya sebagai Laboratorium Sejarah Terbuka. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 3(1), 7-12. <https://doi.org/10.61116/jjih.v3i1.616>
- Utama, W., & Hamid, S. (2025). Transformasi ekonomi komunitas melalui inkubasi usaha kreatif berbasis budaya lokal. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 829-834. <https://doi.org/10.63822/jaat8727>
- Widiana, I. W., Parma, I. P. G., Jampel, I. N., Arta, K. S., Puger, I. G. N., & Wirawan, K. A. S. I. (2025). Smart Ethno Edutourism: Strategi Pengembangan Desa Julah Berbasis Sapta Pesona, Ekonomi Kreatif, dan Pelestarian Warisan Budaya. *WIDYA LAKSANA*, 14(2), 234-243. <https://doi.org/10.23887/jwl.v14i2.103844>
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19289>